

**MEDAN MAKNA AKTIVITAS KAKI DALAM BAHASA JAWA DIALEK
REGIONAL TUBAN : ANALISIS KOMPONENSIAL**

Chara Olga Ghaitsaa¹

¹UPN "Veteran" Jawa Timur

¹24046010011@student.upnjatim.ac.id

This study aims to describe how speakers of the Tuban dialect of Javanese distinguish and categorize various foot activities through component analysis. In this dialect, foot activities are expressed using many lexemes that indicate the manner of movement, direction of movement, body position, and purpose of the action. The research data consists of 22 lexemes collected through introspective methods, namely by relying on the memory and intuition of the researcher as a native speaker, and confirmed through interviews with family members who use the same dialect. The results of the analysis show that these lexemes are divided into two main groups, namely foot activities that have the potential to cause injury and foot activities that do not have the potential to cause injury. The first group consists of eight lexemes, while the second group consists of fourteen lexemes. Each group has similarities in the meaning components of the organs used and the purpose of the movement, but differs in other components such as foot position, movement pattern, direction of movement, body balance, and objects involved. These findings indicate that speakers of the Tuban dialect have a systematic way of thinking in understanding foot movements and distinguishing them through certain semantic characteristics. This study can contribute to the study of lexical meaning, especially in regional languages.

Keywords: Meaning Field, Foot Activity, Component Analysis, Tuban Javanese Language.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Tuban membedakan dan mengelompokkan berbagai aktivitas kaki melalui analisis komponensial. Dalam dialek ini, aktivitas kaki dinyatakan dengan banyak leksem yang menunjukkan cara bergerak, arah gerak, posisi tubuh, serta tujuan tindakan. Data penelitian berupa 22 leksem yang dikumpulkan melalui metode introspeksional, yaitu dengan mengandalkan ingatan dan intuisi peneliti sebagai penutur asli, serta dikonfirmasi melalui wawancara dengan anggota keluarga yang menggunakan dialek yang sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa leksem-leksem tersebut terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu aktivitas kaki yang berpotensi menyakiti dan aktivitas kaki yang tidak berpotensi menyakiti. Kelompok pertama terdiri dari delapan leksem, sedangkan kelompok kedua terdiri

dari empat belas leksem. Masing-masing kelompok memiliki kesamaan komponen makna pada organ yang digunakan dan tujuan gerakan, tetapi berbeda pada komponen lain seperti posisi kaki, pola gerakan, arah gerak, keseimbangan tubuh, dan objek yang terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur dialek Tuban memiliki cara berpikir yang sistematis dalam memahami gerakan kaki dan membedakannya melalui ciri-ciri semantis tertentu. Penelitian ini dapat menambah kajian mengenai makna leksikal, terutama dalam bahasa daerah.

Kata Kunci: Medan Makna, Aktivitas Kaki, Analisis Komponensial, Bahasa Jawa Tuban.

A. Pendahuluan

Bahasa Jawa dialek Tuban memiliki cara yang sangat kaya dan rinci dalam menggambarkan berbagai aktivitas kaki. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tuban menggunakan berbagai bentuk leksem untuk menjelaskan macam-macam gerakan kaki, tergantung pada bagaimana gerakan tersebut dilakukan, ke mana arahnya, dan apa dampaknya. Beberapa leksem dapat merujuk pada gerakan yang dapat berpotensi menimbulkan rasa sakit atau cedera, seperti *nyepak*, *nyarug*, *kesandhung*, *nendhang*, *kebreset*, *kejeglong*, dan *njejeg*. Kata-kata ini menggambarkan tindakan yang bisa dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dan dapat memiliki risiko melukai diri sendiri atau orang lain. Di sisi lain, terdapat pula leksem yang menggambarkan gerakan aktivitas kaki yang tidak berpotensi menyakiti dan lebih berkaitan dengan aktivitas atau posisi tubuh sehari-hari. Misalnya *mlaku*, *mluncat*, *njinjit*, *mbandul*, *sila*, *ngadeg*, atau *methangkring*. Variasi leksem ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tuban memiliki kepekaan yang cukup tinggi dalam membedakan jenis-jenis aktivitas kaki, dan perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh cara masyarakat memahami pengalaman fisik melalui bahasa. Keberagaman istilah tersebut tidak muncul secara acak, tetapi tersusun menurut pola tertentu. Masyarakat Tuban mengelompokkan aktivitas kaki berdasarkan pengalaman gerak tubuh, misalnya dari arah gerakan (ke depan, samping, belakang, atas, atau ke bawah), posisi kaki saat bergerak (lurus, menekuk), gerakan kaki (mengayun, mendorong), kondisi tubuh (seimbang, goyah, tidak stabil), posisi tubuh (berpindah, tidak berpindah), arah gerak (depan, samping, belakang, bawah, tidak terarah hingga berputar), keberadaan objek (ada atau tidak

ada yang terkena), serta unsur kesengajaan (sengaja, spontan). Unsur-unsur inilah yang membentuk dasar pengelompokan makna dalam pikiran penutur.

Fenomena pengelompokan makna berdasarkan kesamaan domain seperti ini sangat selaras dengan teori medan makna (*semantic field theory*) yang dikembangkan oleh Trier (1931) dan dilanjutkan oleh Lyons (1977). Menurut (Wang, n.d.), kosakata dalam suatu bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk kelompok makna yang saling berhubungan dalam satu bidang pengalaman tertentu. Dalam konteks ini, semua istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas kaki oleh masyarakat Tuban berada dalam satu medan makna, yaitu medan makna aktivitas kaki. Setiap leksem di dalam medan tersebut memiliki batas-batas makna yang membedakannya dari leksem lain, meskipun semuanya merujuk pada aktivitas yang sama-sama dilakukan oleh kaki.

Terdapat bermacam-macam penelitian sebelumnya juga yang mendukung pola makna seperti ini. Misalnya, buku dengan judul Medan Makna Aktivitas Kaki pada Bahasa Jawa (Med Nmakna Akti It As Kaki, N.D.) yang isi tujuannya mencakup pendeskripsian berbagai leksem verbal yang berkaitan dengan aktivitas kaki dalam bahasa Jawa, kemudian mengelompokkan leksem tersebut ke dalam submedan makna yang lebih kecil. Setelah itu, setiap leksem dianalisis komponen maknanya untuk melihat unsur yang sama maupun yang membedakannya (komponen diagnostik). Terakhir, seluruh leksem tersebut diformulasikan dalam bentuk diagram agar terlihat hubungan hierarkis antara makna yang lebih umum dan makna yang lebih khusus.

Sementara itu, penelitian yang memiliki judul Medan Makna “Aktivitas Kaki” dalam Bahasa Indonesia oleh (Rahis Pasaribu et al., 2023), yang hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Indonesia mencakup tujuh leksem utama, yaitu menendang, melangkah, mendaki, memijak, melompat, mengayuh, dan memanjat. Berdasarkan ciri-ciri semantisnya, leksem yang paling sering muncul adalah *menendang*, *melompat*, dan *memanjat*, sedangkan *mendaki* merupakan yang paling jarang. Penelitian ini masih bersifat awal sehingga perlu diperluas dan diperdalam agar leksem aktivitas kaki lainnya yang belum tercatat dapat diinventarisasi dengan lebih lengkap.

Hal yang serupa juga ditemukan pada penelitian berjudul Medan Makna

Aktivitas Kaki Dalam Bahasa Sasak Dialek A-E oleh (Hakim et al., 2023), dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan leksem yang membentuk medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak, serta memberikan kontribusi bagi dokumentasi, deskripsi leksikon, pengembangan kajian semantik dan leksikologi, serta mendukung pelestarian dan pembelajaran bahasa Sasak.

Sementara itu, Penelitian yang berjudul Medan Makna Aktivitas Mulut dalam Bahasa Indonesia (Lintang & Suwignyo, n.d.), dengan tujuan mendeskripsikan leksem-leksem yang berkaitan dengan aktivitas mulut dalam bahasa Indonesia. Melalui pengelompokan berdasarkan organ utama, penguraian komponen makna, identifikasi persamaan antarleksem, penyusunan matriks pembeda, serta penentuan fitur semantis, penelitian ini menyimpulkan struktur makna setiap leksem dan merangkumnya dalam bentuk diagram.

Penelitian lain, dengan judul Analisis Medan Makna Aktivitas Tangan Dan Kaki Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Pada Teks Puisi Di SMP Negeri 4 Medan (Hutagalung et al., 2024), dan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat 20 submedan aktivitas tangan dengan 72 leksem serta 11 leksem aktivitas kaki. Temuan ini bertujuan memperluas pemahaman makna kata dan membantu siswa dalam memilih serta menggunakan leksem secara tepat. Implikasinya, siswa mampu meningkatkan ketelitian berbahasa, memahami hubungan antarkata, dan menghasilkan puisi yang lebih menarik serta mudah dipahami.

Seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa gerakan tubuh, khususnya aktivitas kaki, selalu dipahami melalui komponen-komponen makna yang lebih kecil. Inilah mengapa analisis komponensial menjadi pendekatan yang tepat untuk meneliti aktivitas kaki dalam dialek Tuban. Analisis komponensial memungkinkan setiap istilah gerakan kaki dijelaskan melalui fitur-fitur makna, seperti arah gerak, posisi kaki, objek yang dikenai, tingkat keseimbangan, serta unsur menyakiti atau tidak menyakiti. Semua unsur tersebut kemudian disusun dalam bentuk matriks untuk memperlihatkan hubungan dan perbedaan antarkata secara sistematis.

Melalui pemetaan semacam ini, penelitian mengenai medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa dialek regional Tuban tidak hanya menggambarkan bagaimana suatu kata digunakan, tetapi juga bagaimana masyarakat Tuban

memahami pengalaman fisik mereka melalui bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian makna bahasa daerah serta menunjukkan bagaimana budaya lokal membentuk cara penutur Tuban mengklasifikasikan dan memberi makna pada aktivitas fisik yang dilakukan oleh kaki.

B. Metode Penelitian

Data dalam tulisan ini berupa leksem-leksem yang mengacu pada aktivitas kaki dalam bahasa Jawa dialek regional Tuban. Leksem-leksem tersebut memiliki makna dasar, setiap leksem memiliki beberapa komponen makna yang sama, sekaligus memiliki perbedaan tertentu yang membedakannya dalam medan makna aktivitas kaki. Pengumpulan seluruh leksem-leksem ini diperoleh melalui metode introspeksional, yaitu cara mengumpulkan data dengan mengandalkan pengamatan terhadap diri sendiri sesuai yang dipikirkan dan diingat, tanpa melibatkan pengamatan dari luar (Sinaga, J., n.d.).

Peneliti melihat ke dalam pikirannya sendiri, lalu menjelaskan apa yang peneliti rasakan, pikirkan, atau pahami, yakni dengan memanfaatkan intuisi penulis sebagai penutur asli bahasa Jawa dialek Tuban. Dalam praktiknya, penulis menelusuri kembali bentuk-bentuk leksikal yang digunakan dalam keseharian, mengingat-ingat konteks penggunaannya, serta mencatat makna yang muncul secara alami berdasarkan pengalaman berbahasa. Untuk memperkuat hasil introspeksi tersebut, penulis juga melakukan metode verifikasi data, verifikasi data ini dilakukan melalui wawancara langsung kepada beberapa subjek yang sama-sama merupakan penutur asli dialek yang sama yaitu dialek asli Tuban. Berikut data subjek yang telah diwawancara peneliti agar datanya menjadi lebih valid:

Inisial Nama	Asal	Dewasa/Tua	Pengalaman Merantau	Bahasa yang Dikuasai
M	Tuban	Tua	Tidak pernah	Jawa
F	Tuban	Dewasa	Surabaya	Jawa,
D E	Tuban	Dewasa	Surabaya	Jawa,

Jika data dari leksem-leksem aktivitas kaki dalam bahasa Jawa dialek regional Tuban sudah dikumpulkan, dicatat, dan diverifikasi, langkah selanjutnya

yang akan dilakukan adalah melakukan analisis. Data dianalisis melalui analisis komponensial. Analisis komponensial adalah cara menganalisis data yang digunakan untuk mencari data yang berbeda atau kontras pada data yang sudah dikumpulkan dan bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut sesuai atau tidak, dan kemudian menemukan jika ada perbedaan yang diperlukan (Wijaya et al., 2018). Cara menganalisis data dilakukan dengan beberapa tahap 1) mengelompokkan leksem-leksem tersebut pada dua submedan, aktivitas kaki berpotensi menyakiti dan aktivitas kaki tidak berpotensi menyakiti 2) menguraikan aspek makna setiap leksem, 3) mengidentifikasi unsur-unsur semantis yang identik di antara leksem-leksem tersebut, 4) membuat matriks pembeda pada setiap leksem, 5) menampilkan fitur status semantik dalam matriks menggunakan simbol (-, 0, +), 6) menentukan struktur hubungan semantik melalui diagram berdasarkan analisis komponen makna. Data, hasil analisis, dan pembahasan disampaikan secara deskriptif untuk menggambarkan definisi serta susunan makna setiap leksem yang termasuk dalam satu kelompok makna yang sama, yaitu medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa dialek regional Tuban.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Seperti yang telah diketahui, kaki merupakan bagian tubuh yang penting, sebab kaki dapat digunakan untuk berjalan, berdiri, dan melakukan berbagai gerakan lainnya. Dalam bahasa Jawa dialek Tuban, terdapat beberapa leksem khusus untuk menggambarkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh kaki. Pembahasan medan makna atau kelompok makna yang berkaitan dengan aktivitas kaki akan dibahas disini.

Dari hasil pengumpulan data, ditemukan sejumlah 22 leksem yang menggambarkan aktivitas kaki seperti *nyepak*, aktivitas kaki *nyarug*, aktivitas kaki *ideg-ideg*, aktivitas kaki *kesandhung*, aktivitas kaki *mlangkah*, aktivitas kaki *mluncat*, aktivitas kaki *njinjit*, aktivitas kaki *mbandul*, aktivitas kaki *mlaku*, aktivitas kaki *mlayu*, aktivitas kaki *ngadeg*, aktivitas kaki *ndhodhok*, aktivitas kaki *sila*, aktivitas kaki *sembujung*, aktivitas kaki *nendhang*, aktivitas kaki *ngolai*, aktivitas kaki *nglangkahi*, aktivitas kaki *methangkring*, aktivitas kaki *kebreset*, aktivitas kaki *keblowog*, aktivitas kaki *kedhingkel*, aktivitas kaki *njejeg*. Leksem-leksem ini kemudian dibagi menjadi dua submedan, yaitu aktivitas kaki yang berpotensi

menyakiti dan aktivitas kaki yang tidak berpotensi menyakiti. Setiap leksem akan dijelaskan maknanya melalui analisis komponensial untuk melihat ciri-ciri makna dan perbedaan di antara leksem-leksem tersebut.

1. Aktivitas Kaki yang Berpotensi Menyakiti

Telah dibagi dalam kelompok, leksem-leksem aktivitas kaki yang berpotensi menyakiti. Berikut adalah leksem-leksemnya:

- | | |
|-------------------|---|
| <i>Nyepak</i> | : Gerakan kaki yang menekuk lalu diayunkan ke samping hingga mengenai benda dan menyebabkan tubuh agak goyah. |
| <i>Nyarug</i> | : Gerakan kaki mendorong ke depan dengan spontan yang umumnya mengenai benda hingga tubuh bisa jadi tidak seimbang. |
| <i>Kesandhung</i> | : Posisi kaki menekuk karena mengenai benda hingga menyebabkan tubuh tidak seimbang secara spontan. |
| <i>Nendhang</i> | : Gerakan kaki mengayun dengan sengaja, tubuh stabil, dan umumnya melibatkan benda. |
| <i>Kebreset</i> | : Kondisi kaki lurus meluncur tanpa arah yang terjadi spontan, mengakibatkan tubuh tidak seimbang |
| <i>Kejegleng</i> | : Kaki lurus yang tidak sengaja masuk kedalam lubang yang menyebabkan tubuh agak goyah hingga tidak seimbang. |
| <i>Kedhingkel</i> | : Posisi kaki menekuk dan terpuntir hingga menyebabkan tubuh tidak seimbang secara tidak sengaja. |
| <i>Njejeg</i> | : Gerakan yang dilakukan dengan sengaja, kaki lurus menekan objek yang berupa orang lain. |

Berdasarkan komponen makna yang dimiliki oleh kedelapan leksem aktivitas kaki tersebut, tampak bahwa semuanya memiliki kesamaan komponen, yaitu adanya potensi menyakiti objek yang terkena gerakan kaki tersebut. Namun, karena komponen tersebut tidak dapat dijadikan superordinat secara morfologis sebab masing-masing leksem merupakan verba dengan karakteristik tindakan yang berbeda, maka kedelapan leksem tersebut dikelompokkan ke dalam submedan aktivitas kaki dengan gerakan kaki sebagai pusat tindakannya. Untuk lebih jelasnya, rincian perbedaan komponen makna dapat dilihat pada matriks berikut:

Matriks 1 Aktivitas kaki yang Berpotensi Menyakiti

Dimensi Komponen Leksem	Transkripsi Fonetis	Organ Utama yang Terlibat	Tujuan Aktivitas	Posisi Kaki		Gerakan Kaki		Arah Gerakan Kaki					
		Kaki	Berpotensi Menyakiti	Lurus	Menekuk	Ayunan	Dorongan	Depan	Belakang	Atas	Samping	Bawah	Tidak Terarah
<i>Nyepak</i>	[ñɛpaʔ]	+	+	-	+	+	—	-	-	-	+	-	-
<i>Nyarug</i>	[ñarog]	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>Kesandh-ung</i>	[ʔəsandoŋ]	+	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-
<i>Nendhang</i>	[nɛndaŋ]	+	+	-	+	+	-	0	0	0	0	-	-
<i>Kebreset</i>	[ʔəbrɛsɛt]	+	+	0	0	—	+	-	-	-	-	-	+
<i>Keblowok</i>	[kəblowɔʔ]	+	+	-	+	—	+	-	-	-	-	+	-
<i>Kedhingk-el</i>	[ʔədiŋʔəl]	+	+	-	+	—	+	-	-	-	-	-	+
<i>Njejeg</i>	[njɛjɛg]	+	+	+	-	—	+	+	-	-	-	-	-

Dimensi Komponen Leksem	Transkripsi Fonetis	Posisi Tubuh	Keseimbangan Tubuh			Kategori Objek		Objek Organ Aktivitas	Aktivitas		Hasil Aktivitas	
		Berpindah	Stabil	Agak Goyah	Tidak Seimbang	Nonbenda	Benda	Seluruh Tubuh	Sengaja	Spontan	Lebam	Berdarah
<i>Nyepak</i>	[ñɛpaʔ]	0	-	+	-	-	+	-	0	0	+	-
<i>Nyarug</i>	[ñarog]	0	-	+	-	-	+	-	-	+	-	+
<i>Kesandhung</i>	[ʔəsandoŋ]	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+
<i>Nendhang</i>	[nəndaŋ]	0	+	-	-	0	0	0	+	-	0	0
<i>Kebreset</i>	[ʔəbɾesɛt]	+	-	-	+	-	0	-	-	+	+	-
<i>Keblowok</i>	[kəblɔʔ]	0	-	0	0	-	+	-	-	+	+	-
<i>Kedhingkel</i>	[ʔədiŋʔəl]	+	-	-	+	-	+	-	-	+	0	0
<i>Njejeg</i>	[nɛjəg]	-	+	-	-	+	-	0	+	-	+	-

Berdasarkan Matriks 1 Aktivitas Kaki yang Berpotensi Menyakiti di atas dapat diketahui bahwa 8 leksem tersebut tidak hanya memiliki kesamaan komponen, tetapi juga terdapat perbedaan komponen. Persamaan komponen yang pertama terdapat pada dimensi ORGAN UTAMA YANG TERLIBAT yaitu + KAKI dan TUJUAN AKTIVITAS yaitu + BERPOTENSI MENYAKITI, sementara komponen-komponen pembedanya sudut dimensinya, diberikan penjabaran sebagai berikut:

Berdasarkan dimensi POSISI KAKI, leksem *nyarug*, *njejeg* berkomponen + LURUS dan - MENEKUK, sedangkan leksem *nyepak*, *kesandhung*, *nendhang*, *keblowok*, *kedhingkel* berkomponen - LURUS dan + MENEKUK, berbeda dengan leksem *kebreset* yang memiliki komponen 0 LURUS dan 0 MENEKUK.

Pada dimensi GERAKAN KAKI, leksem *nyepak*, *kesandhung*, *nendhang* berkomponen + AYUNAN dan - DORONGAN, berbanding terbalik dengan leksem

nyarug, *kebreset*, *keblowok*, *kedhingkel*, *njejeg* yang berkomponen - AYUNAN dan + DORONGAN.

Pada dimensi ARAH GERAKAN KAKI, leksem *nyepak* berkomponen - DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, + SAMPING, - BAWAH, - TIDAK TERARAH, leksem *nendhang* berkomponen 0 DEPAN, 0 BELAKANG, 0 ATAS, 0 SAMPING, - BAWAH, - TIDAK TERARAH, leksem *kebreset* berkomponen - DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, - SAMPING, - BAWAH, + TIDAK TERARAH, leksem *keblowok* berkomponen - DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, - SAMPING, + BAWAH, - TIDAK TERARAH, leksem *kedhingkel* - DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, - SAMPING, - BAWAH, + TIDAK TERARAH, leksem *njejeg* + DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, - SAMPING, - BAWAH, - TIDAK TERARAH, leksem *nyarug*, *kesandhung* memiliki komponen yang sama yakni + DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, - SAMPING, - BAWAH, - TIDAK TERARAH.

Pada dimensi POSISI TUBUH, leksem *kesandhung*, *kebreset*, dan *kedhingkel* berkomponen + BERPINDAH, leksem *nyepak*, *nyaruk*, *nendhang* dan *keblowok* berkomponen 0 BERPINDAH, dan leksem *njejeg* berkomponen - BERPINDAH.

Pada dimensi KESEIMBANGAN TUBUH, leksem *nyepak*, dan *nyaruk* memiliki kesamaan komponen yaitu - STABIL, + AGAK GOYAH, dan - TIDAK SEIMBANG, leksem *kesandhung*, *kebreset*, *kedhingkel* juga memiliki kesamaan komponen yakni - STABIL, - AGAK GOYAH, dan + TIDAK SEIMBANG, komponen dari leksem *nendhang*, *njejeg* ternyata juga sama, yaitu + STABIL, - AGAK GOYAH, dan - TIDAK SEIMBANG, dan yang tidak memiliki kesamaan komponen adalah leksem *keblowok* - STABIL, 0 AGAK GOYAH, dan 0 TIDAK SEIMBANG.

Pada dimensi KATEGORI OBJEK, leksem *nyepak*, *nyarug*, *kesandhung*, *keblowok*, dan, *kedhingkel* memiliki komponen - NONBENDA dan + BENDA, leksem *nendhang*, berkomponen 0 NONBENDA dan 0 BENDA, leksem *kebreset* berkomponen - NONBENDA dan 0 BENDA, dan leksem *njejeg* berkomponen - NONBENDA dan + BENDA.

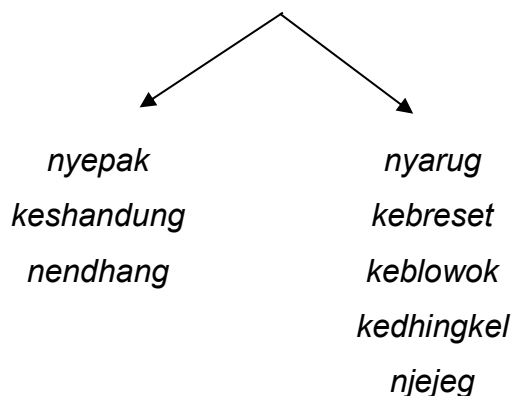
Pada dimensi OBJEK ORGAN AKTIVITAS, leksem *nyepak*, *nyarug*, *kesandhung*, *kebreset*, *keblowok*, *kedhingkel* berkomponen - SELURUH TUBUH, sedangkan leksem *nendhang*, *njejeg* berkomponen 0 SELURUH TUBUH.

Pada dimensi AKTIVITAS, leksem *nendhang*, *njejeg* berkomponen + SENGAJA dan - SPONTAN, leksem *nyarug*, *kesandhung*, *kebreset*, *keblowok*, dan, *kedhingkel* berkomponen - SENGAJA dan + SPONTAN, sedangkan leksem *nyepak* berkomponen 0 SENGAJA dan 0 SPONTAN.

Pada dimensi HASIL AKTIVITAS, leksem *nyepak*, *kebreset*, *keblowok*, *njejeg* memiliki komponen yang sama yaitu + LEBAM dan – BERDARAH, leksem *nyarug*, *kesandhung* berkomponen – LEBAM dan + BERDARAH, sedangkan leksem *nendhang* dan *kedhingkel* berkomponen 0 LEBAM dan 0 BERDARAH.

Jika melihat penjabaran komponen-komponen yang sama dan berbeda dari kedelapan leksem tersebut dapat disimpulkan pada diagram di bawah ini:

DIAGRAM 1
(Aktivitas Kaki Berpotensi Menyakiti)



Berdasarkan hasil analisis komponensial pada delapan leksem aktivitas kaki, dapat dibentuk dua kelompok besar yang menunjukkan kemiripan pola makna. Pengelompokan ini terutama didasarkan pada dimensi GERAKAN KAKI, yang menjadi pembeda paling jelas antara leksem-leksem tersebut. Dimensi ini memperlihatkan apakah suatu tindakan dilakukan dengan ayunan kaki atau dengan dorongan kaki.

Kelompok pertama terdiri atas leksem yang memiliki komponen + AYUNAN dan – DORONGAN, yaitu *nyepak*, *kesandhung*, dan *nendhang*. Ketiga leksem ini memperlihatkan gerakan kaki yang dilakukan dengan mengayun ke arah tertentu. Pada *nyepak*, ayunan kaki diarahkan ke samping, *kesandhung* menunjukkan ayunan kaki ke depan akibat tersandung benda, sedangkan *nendhang* merupakan

ayunan kaki yang dilakukan secara sengaja dan terarah. Meskipun berbeda pada unsur kesengajaan dan keseimbangan tubuh, ketiga leksem ini tetap berada dalam satu kelompok karena pola dasar gerakannya adalah ayunan, bukan dorongan.

Kelompok kedua berisi leksem-leksem yang memiliki komponen – AYUNAN dan + DORONGAN, yaitu *nyarug*, *kebreset*, *keblowok*, *kedhingkel*, dan *njejeg*. Kelima leksem ini menunjukkan pola gerakan kaki yang tidak mengayun, melainkan mendorong ke depan atau ke bawah. Sebagian besar dari leksem tersebut terjadi secara spontan dan sering menyebabkan tubuh menjadi tidak stabil, seperti pada *nyarug* yang merupakan dorongan spontan ke depan, atau *kebreset* dan *kedhingkel* yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan. Sementara itu, *njejeg* juga menggunakan gerakan dorongan namun dilakukan dengan sengaja. Meski berbeda unsur kesengajaan, kelimanya tetap berada dalam satu kelompok karena berbagi pola gerakan dorongan yang konsisten.

Melalui pengelompokan ini, dapat dilihat bahwa perbedaan dan persamaan komponen makna pada delapan leksem tersebut membentuk struktur relasional yang jelas. Dua kelompok besar ini menggambarkan bagaimana aktivitas kaki dalam dialek Jawa Tuban dapat diklasifikasikan berdasarkan pola gerak utama yang mendasarinya, sehingga memudahkan pemahaman tentang hubungan makna antarleksem dalam medan makna aktivitas kaki.

2. Aktivitas Kaki yang Tidak Berpotensi Menyakiti

Telah dibagi dalam kelompok, leksem-leksem aktivitas kaki yang tidak menyakiti. Berikut adalah leksem-leksemnya:

<i>Ideg-ideg</i>	: Gerakan kaki kecil dan cepat ke atas–bawah dengan objek orang dan dilakukan dengan durasi lama.
<i>Mlangkah</i>	: Menggerakkan salah satu kaki, pada umumnya berarah ke depan.
<i>Mluncat</i>	: Menekuk lalu mendorong kaki untuk meloncat ke atas.
<i>Njinjit</i>	: Mengangkat tumit hingga tubuh naik ke atas.
<i>Mbandul</i>	: Gerakan kaki menekuk dan diayunkan keatas bawah.
<i>Malaku</i>	: Mengayunkan kaki ke depan untuk berjalan.
<i>Mlayu</i>	: Gerakan kaki menekuk yang diayun cepat ke depan untuk berpindah dengan ritme cepat.

<i>Ngadeg</i>	: Gerakan kaki lurus yang mendorong tubuh ke atas dari posisi lebih rendah
<i>Ndhodhok</i>	: Gerakan kaki menekuk yang menurunkan tubuh ke bawah hingga berada dalam posisi jongkok.
<i>Sila</i>	: Gerakan kaki menekuk ke samping hingga tubuh berada dalam posisi duduk bersila.
<i>Sembujung</i>	: Posisi kaki lurus ke depan saat posisi tubuh duduk.
<i>Ngolai</i>	: Gerakan kaki menekuk dengan memberi ayunan ke arah atas-bawah secara bergantian.
<i>Nglangkahi</i>	: Gerakan kaki menekuk lalu diayun ke atas dan ke depan untuk melewati suatu objek.
<i>Methangkring</i>	: Posisi duduk di atas objek dengan mengangkat salah satu kaki.

Berdasarkan komponen makna yang dimiliki oleh keempat belas leksem tersebut, tampak bahwa semuanya memiliki kesamaan utama, yaitu tidak memiliki potensi menyakiti objek. Namun, komponen tersebut tidak dapat dijadikan superordinat secara morfologis karena seluruh leksem merupakan verba dengan karakteristik tindakan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, leksem-leksem tersebut dikelompokkan ke dalam submedan aktivitas kaki dengan gerakan kaki sebagai pusat tindakannya. Rincian perbedaan komponen makna dapat dilihat pada matriks berikut:

Matriks 2 Aktivitas kaki yang Tidak Berpotensi Menyakiti

Dimensi Komponen Leksem	Transkripsi Fonetis	Organ Utama yang Terlibat	Tujuan Aktivitas	Posisi Kaki		Gerakan Kaki		Arah Gerakan Kaki					
		Kaki	Tidak Berpotensi Menyakiti	Lurus	Menekuk	Ayunan	Dorongan	Depan	Belakang	Atas	Samping	Bawah	Memutar
<i>Ideg-ideg</i>	[ideg-ideg]	+	+	+	-	0	-	-	-	0	-	0	-
<i>Mlangkah</i>	[mlanj?ah]	+	+	+	-	+	-	0	0	-	0	-	-

<i>Mluncat</i>	[mluncat]	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-
<i>Njinjit</i>	[njinjit]	+	+	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-
<i>Mbandul</i>	[mbandul]	+	+	-	+	+	-	-	-	0	-	0	-
<i>Mlaku</i>	[mla?u]	+	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-
<i>Mlayu</i>	[mlayu]	+	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-
<i>Ngadeg</i>	[ŋadə?]	+	+	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-
<i>Ndhodhok</i>	[ndɔdɔ?]	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-	+	-
<i>Sila</i>	[silə]	+	+	-	+	-	+	-	-	-	+	-	-
<i>Sembujung</i>	[səmbuju ŋ]	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-
<i>Nglangkah i</i>	[ŋlaŋ?ahi]	+	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-
<i>Methangkr ing</i>	[mətaŋrɪŋ]	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-
<i>Ngolai</i>	[ŋolai]	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+

Dimensi Komponen Leksem	Transkripsi Fonetis	Posisi Tubuh	Keseimbangan Tubuh			Kategori Objek		Objek Organ Aktivitas		Aktivitas	
		Berpindah	Stabil	Agak Goyah	Tidak Seimbangan	Nonbenda	Benda	Punggung	Seluruh Tubuh	Sengaja	Spontan
<i>Ideg-ideg</i>	[idəg-idəg]	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
<i>Mlangkah</i>	[mlaŋ?ah]	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>Mluncat</i>	[mluncat]	0	-	0	-	-	-	-	-	+	-
<i>Njinjit</i>	[njinjit]	-	-	0	-	-	-	-	-	+	-
<i>Mbandul</i>	[mbandul]	-	+	-	-	+	-	-	+	0	0
<i>Mlaku</i>	[mla?u]	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>Mlayu</i>	[mlayu]	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>Ngadeg</i>	[ŋadə?]	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-

<i>Ndhodhok</i>	[ndʰoðoʔ]	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>Sila</i>	[silo]	-	+	-	-	-	-		-	+	-
<i>Sembujung</i>	[sembujun]	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-
<i>Nglangkahi</i>	[ŋlanʔahi]	+	0	0	0	0	0	-	+	0	0
<i>Methangkring</i>	[mɛtanʁin]	-	0	0	0	-	+	-	-	0	0
<i>Ngolai</i>	[ŋolai]	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-

Berdasarkan Matriks 2 Aktivitas Kaki yang Tidak Berpotensi Menyakiti di atas dapat diketahui bahwa empat belas leksem tersebut tidak hanya memiliki kesamaan komponen, tetapi juga terdapat perbedaan komponen. Persamaan komponen yang pertama terdapat pada dimensi ORGAN UTAMA YANG TERLIBAT yaitu +KAKI dan persamaan komponen kedua adalah TUJUAN AKTIVITAS + TIDAK BERPOTENSI MENYAKITI, sementara komponen-komponen pembedanya sudut dimensinya, diberikan penjabaran sebagai berikut:

Berdasarkan dimensi POSISI KAKI, leksem *ideg-ideg*, *mlangkah*, *njinjit*, *mlaku*, *ngadeg*, *sembujung* berkomponen + LURUS dan - MENEKUK, sedangkan leksem *mluncat*, *mbandul*, *mlayu*, *ndhodhok*, *sila*, *nglangkahi*, *methangkring*, *ngolai* - LURUS dan + MENEKUK.

Pada dimensi GERAKAN KAKI, leksem *mlangkah*, *mbandul*, *mlaku*, *mlayu*, *nglangkahi*, *ngolai* + AYUNAN dan - DORONGAN, berbanding dengan leksem *mluncat*, *njinjit*, *ngadeg*, *ndhodhok*, *sila*, *sembujung*, *methangkring* - AYUNAN dan + DORONGAN dan leksem *ideg-ideg* berkomponen 0 AYUNAN dan - DORONGAN.

Pada dimensi ARAH GERAKAN KAKI, leksem *mlaku*, *mlayu*, *sembujung*, *nglangkahi* berkomponen + DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, - SAMPING, - BAWAH, - MEMUTAR, leksem *mluncat*, *njinjit*, *ngadeg*, *methangkring* berkomponen - DEPAN, - BELAKANG, + ATAS, - SAMPING, - BAWAH, - MEMUTAR, leksem *sila* berkomponen - DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, + SAMPING, - BAWAH, - MEMUTAR, leksem *ndhodhok* berkomponen - DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, - SAMPING, + BAWAH, - MEMUTAR, leksem *ngolai* berkomponen - DEPAN, - BELAKANG, - ATAS, - SAMPING, - BAWAH, + MEMUTAR, leksem *ideg-ideg* dan

mbandul berkomponen - DEPAN, - BELAKANG, 0 ATAS, - SAMPING, 0 BAWAH, - MEMUTAR, leksem *mlangkah* berkomponen 0 DEPAN, 0 BELAKANG, - ATAS, 0 SAMPING, - BAWAH, - MEMUTAR.

Pada dimensi POSISI TUBUH, leksem *ideg-ideg*, *mlangkah*, *mlaku*, *mlayu*, *nglangkahi* berkomponen + BERPINDAH, leksem *mluncat* berkomponen 0 BERPINDAH, sedangkan leksem *njinjit*, *mbandul*, *ngadeg*, *ndhodhok*, *sila*, *sembujung*, *methangkring*, *ngolai* berkomponen – BERPINDAH.

Pada dimensi KESEIMBANGAN TUBUH, leksem *mlangkah*, *mbandul*, *mlaku*, *mlayu*, *ngadeg*, *ndhodhok*, *sila*, *sembujung*, *ngolai* berkomponen + STABIL, - AGAK GOYAH, -TIDAK SEIMBANG, leksem *ideg-ideg* berkomponen - STABIL, + AGAK GOYAH, - TIDAK SEIMBANG, leksem *mluncat* dan *njinjit* berkomponen - STABIL, 0 AGAK GOYAH, - TIDAK SEIMBANG, leksem *nglangkahi* dan *methangkring* berkomponen 0 STABIL, 0 AGAK GOYAH, 0 TIDAK SEIMBANG.

Pada dimensi KATEGORI OBJEK, leksem *ideg-ideg* dan *mbandul* berkomponen + NONBENDA dan – BENDA, leksem *methangkring* dan *ngolai* berkomponen - NONBENDA dan + BENDA, sedangkan leksem *mlangkah*, *mluncat*, *njinjit*, *mlaku*, *mlayu*, *ngadeg*, *ndhodhok*, *sila*, *sembujung*, berkomponen - NONBENDA dan - BENDA, sementara leksem *nglangkahi* berkomponen 0 NONBENDA dan 0 BENDA.

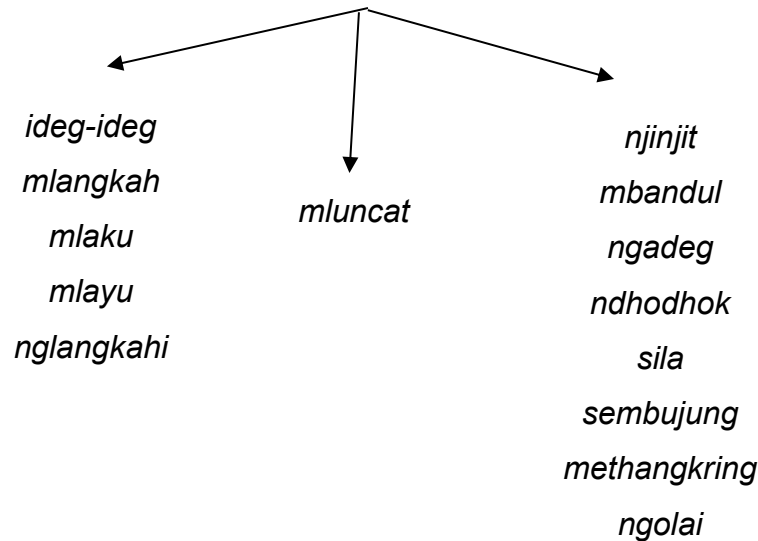
Pada dimensi OBJEK ORGAN AKTIVITAS, leksem *ideg-ideg* berkomponen + PUNGGUNG dan - SELURUH TUBUH, leksem *mbandul* dan *nglangkahi* berkomponen - PUNGGUNG dan + SELURUH TUBUH, sedangkan leksem *mlangkah*, *mluncat*, *njinjit*, *mlaku*, *mlayu*, *ngadeg*, *ndhodhok*, *sila*, *sembujung*, *methangkring* *ngolai* berkomponen - PUNGGUNG dan - SELURUH TUBUH.

Pada dimensi AKTIVITAS, leksem *ideg-ideg*, *mlangkah*, *mluncat*, *njinjit*, *mlaku*, *mlayu*, *ngadeg*, *ndhodhok*, *sila*, *sembujung*, *ngolai* berkomponen + SENGAJA dan – SPONTAN, leksem *mbandul*, *sila*, *methangkring* berkomponen 0 SENGAJA dan 0 SPONTAN.

Jika melihat penjabaran komponen-komponen yang sama dan berbeda dari keempat belas leksem tersebut dapat disimpulkan pada diagram di bawah ini:

DIAGRAM 2

(Aktivitas Kaki yang Tidak Berpotensi Menyakiti)



Berdasarkan hasil analisis komponensial terhadap empat belas leksem aktivitas kaki yang tidak berpotensi menyakiti, pengelompokan pada diagram di atas dikelompokkan berdasarkan dimensi POSISI TUBUH, apakah posisi tubuh mengalami + BERPINDAH atau – BERPINDAH saat melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Dari analisis tersebut terbentuk tiga kelompok utama.

Kelompok pertama terdiri atas leksem yang memiliki komponen + BERPINDAH pada dimensi POSISI TUBUH, artinya badan berpindah tempat saat aktivitas-aktivitas kaki tersebut dilakukan. Kelompok ini meliputi leksem *ideg-ideg*, *mlangkah*, *mlaku*, *mlayu*, dan *nglangkahi*. Leksem-leksem ini menggambarkan gerakan kaki yang memindahkan posisi tubuh, baik secara perlahan, umum, cepat, maupun melewati suatu objek. Walaupun intensitas dan bentuk gerakannya berbeda, kelima leksem ini tetap berada dalam satu kelompok karena sama-sama membuat tubuh bergeser dari titik awal.

Kelompok kedua berisi leksem yang tidak menyebabkan perpindahan tempat atau berkomponen – BERPINDAH pada dimensi POSISI TUBUH. Leksem tersebut adalah *njinjit*, *mbandul*, *ngadeg*, *ndhodhok*, *sila*, *sembujung*, *methangkring*, dan *ngolai*. Seluruh leksem ini menggambarkan gerakan atau posisi yang dilakukan di tempat tanpa memindahkan badan ke lokasi lain. Gerakannya bisa berupa berdiri,

duduk, merendahkan, atau gerakan kecil di satu titik, tetapi tidak mengubah posisi tubuh secara horizontal.

Sementara itu, *mluncat* memiliki sifat khusus yaitu 0 BERPINDAH pada dimensi POSISI TUBUH. Gerakan ini tidak pasti membuat tubuh berpindah ke tempat lain, namun terkadang efek dari aktivitas *mluncat* juga dapat membuat posisi tubuh berpindah tempat meskipun tidak terlalu terlihat perpindahannya karena efek gerakan turun setelah gerakan ke atas.

Dengan demikian, pengelompokan berdasarkan perpindahan badan memperlihatkan tiga pola utama, yaitu gerakan yang berpindah tempat, gerakan yang tetap di tempat, dan gerakan netral. Pembagian ini membantu memperjelas hubungan makna antarleksan dalam medan makna aktivitas kaki.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komposisional yang telah dijelaskan, ditemukan sejumlah 22 leksem yang masuk pada medan makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa Dialek Regional Tuban. Selanjutnya, leksem-leksem tersebut dibagi menjadi dua submedan yang didasarkan pada akibat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kaki, yaitu submedan 'aktivitas kaki yang berpotensi menyakiti' dan submedan 'aktivitas kaki yang tidak berpotensi menyakiti'.

Pada submedan aktivitas kaki yang berpotensi menyakiti, terdapat 8 leksem yaitu *nyepak*, *nyarug*, *kesandhung*, *nendhang*, *kebreset*, *keblowok*, *kedhingkel*, dan *njejeg*. Kedelapan leksem tersebut memiliki dua persamaan komponen yang terdapat pada dimensi ORGAN UTAMA YANG TERLIBAT yaitu + KAKI dan dimensi TUJUAN AKTIVITAS yaitu + BERPOTENSI MENYAKITI, sedangkan terdapat 9 komponen-komponen dimensi pembeda yang diketahui pada kedelapan leksem tersebut, dimensi POSISI KAKI, GERAKAN KAKI, ARAH GERAKAN KAKI, POSISI TUBUH, KESEIMBANGAN TUBUH, KATEGORI OBJEK, OBJEK ORGAN AKTIVITAS, AKTIVITAS, dan HASIL AKTIVITAS.

Selanjutnya, pada submedan 'aktivitas kaki yang tidak berpotensi menyakiti', terdapat 14 leksem yaitu *ideg-ideg*, *mlangkah*, *mluncat*, *njinjit*, *mbandul*, *mlaku*, *mlayu*, *ngadeg*, *ndhodhok*, *sila*, *sembujung*, *nglangkahi*, *methangkring*, dan *ngolai*. Keempat belas leksem tersebut juga memiliki dua komponen makna yang sama yaitu pada dimensi ORGAN UTAMA YANG TERLIBAT yaitu + KAKI dan dimensi

TUJUAN AKTIVITAS yaitu + TIDAK BERPOTENSI MENYAKITI. Pada submedan ini diketahui terdapat 8 dimensi yang dapat membedakan komponen-komponen leksemnya, yaitu POSISI KAKI, GERAKAN KAKI, ARAH GERAKAN KAKI, POSISI TUBUH, KESEIMBANGAN TUBUH, KATEGORI OBJEK, OBJEK ORGAN AKTIVITAS, dan, AKTIVITAS.

Berdasarkan persamaan-persamaan komponen yang ada pada submedan serta pembeda pada komponen-komponen submedan, ditemukan definisi dari 22 yang mengacu pada aktivitas kaki dalam Bahasa Jawa Dialek Regional Tuban sebagai berikut:

- 1) **Nyepak** adalah aktivitas menggunakan kaki dengan tujuan yang berpotensi menyakiti. Gerakannya dilakukan dengan kaki menekuk dan diayunkan ke samping. Tubuh bisa berpindah atau tetap, namun keseimbangan sedikit goyah. Aktivitas ini melibatkan benda sebagai objek dan dapat dilakukan sengaja maupun spontan, yang dapat menimbulkan lebam.
- 2) **Nyarug** adalah aktivitas menggunakan kaki dengan tujuan yang berpotensi menyakiti. Posisi kaki lurus dan didorong ke depan. Posisi tubuh bisa berpindah atau tetap, namun keseimbangan sedikit goyah. Aktivitas ini melibatkan benda sebagai objek dan aktivitas ini terjadi secara spontan yang menimbulkan luka darah.
- 3) **Kesandhung** adalah aktivitas menggunakan kaki dengan tujuan yang berpotensi menyakiti. Posisi kakinya menekuk dan diberi ayunan yang mengarah ke depan. Posisi tubuh berpindah dan tidak seimbang. Aktivitas ini melibatkan benda sebagai objek dan aktivitas ini terjadi secara spontan yang menimbulkan luka darah.
- 4) **Nendhang** adalah aktivitas menggunakan kaki dengan tujuan yang berpotensi menyakiti. Ketika kaki ditekuk, ayunan mereka dapat bergerak ke depan, belakang, atas, atau samping. Pada aktivitas ini, posisi tubuh dapat berpindah atau tidak berpindah, namun tubuh tetap stabil. Objek yang terlibat dalam posisi ini dapat berupa nonbenda atau benda, dan nonbenda biasanya adalah seluruh tubuh yang terlibat. Aktivitas ini dilakukan secara sengaja dan menyebabkan luka lebam hingga luka darah.
- 5) **Kebreset** adalah aktivitas menggunakan kaki dengan tujuan yang berpotensi menyakiti dengan posisi kaki dapat lurus atau menekuk yang

disertai dorongan yang tidak terarah. Saat aktivitas ini terjadi, posisi tubuh berpindah dan tidak seimbang. Biasanya, aktivitas ini bisa jadi melibatkan benda, dan terjadi secara spontan yang menimbulkan luka lebam.

- 6) **Keblowok** adalah aktivitas menggunakan kaki dengan tujuan yang berpotensi menyakiti dengan posisi kaki menekuk disertai dorongan yang arahnya ke bawah. Posisi tubuh dapat berpindah atau tidak, dengan keseimbangan badan agak goyah atau hingga tidak seimbang. Aktivitas ini melibatkan objek berupa benda, aktivitas ini terjadi secara spontan dan mengakibatkan luka lebam.
- 7) **Kedhingkel** adalah aktivitas menggunakan kaki dengan tujuan yang berpotensi menyakiti posisi kaki menekuk disertai dorongan yang tidak terarah. Posisi tubuh berpindah dan tidak seimbang, objek yang terlibat berupa benda. Aktivitas ini terjadi secara spontan dan dapat menimbulkan luka lebam ataupun berdarah.
- 8) **Njejeg** adalah aktivitas menggunakan kaki dengan tujuan yang berpotensi menyakiti dengan posisi kaki lurus diberi dorongan yang arahnya ke depan, tubuh stabil, kategori yang terlibat berupa nonbenda bisa jadi seluruh tubuh. Aktivitas ini dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan efek lebam.
- 9) **Ideg-ideg** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki lurus dan mungkin diayunkan atau tidak yang arahnya dapat ke atas ataupun ke bawah. Posisi tubuh berpindah dan agak goyah, melibatkan objek nonbenda pada bagian punggung yang dilakukan secara sengaja.
- 10) **Mlangkah** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki lurus dan diberi ayunan yang bisa berarah ke depan, belakang, atau, samping. Aktivitas ini menyebabkan posisi tubuh berpindah dari tempat, tetapi keseimbangannya masih stabil dan dilakukan secara sengaja.
- 11) **Mluncat** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki menekuk disertai dorongan yang arahnya ke atas dengan posisi tubuh dapat berpindah atau tidak dengan keseimbangan tubuh bisa jadi agak goyah. Aktivitas ini dilakukan secara sengaja.

- 12) **Njinjit** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki lurus didorong ke arah atas dengan keseimbangan tubuh bisa jadi agak goyah dan aktivitas ini dilakukan secara sengaja.
- 13) **Mbandul** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki dengan posisi kaki ditekuk dan diberikan ayunan ke arah atas atau bawah, dengan tubuh stabil dan melibatkan objek nonbenda yaitu seluruh tubuh yang dilakukan secara sengaja.
- 14) **Mlaku** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki lurus diayun ke depan, posisi badan sabil namun mengalami perpindahan tempat, dan dilakukan secara sengaja.
- 15) **Mlayu** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki ditekuk, diayun ke arah depan, badan stabil tetapi mengalami perpindahan tempat, dan dilakukan secara sengaja.
- 16) **Ngadeg** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki lurus didorong ke atas, badan stabil, dan dilakukan secara sengaja.
- 17) **Ndhodhok** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki ditekuk dan didorong ke bawah dengan keseimbangan badan stabil dan dilakukan secara sengaja.
- 18) **Sila** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki ditekuk dan didorong ke arah samping dengan posisi badan stabil dan dilakukan secara sengaja.
- 19) **Sembujung** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki lurus di dorong ke depan dengan posisi badan stabil dan dilakukan secara sengaja.
- 20) **Nglangkahi** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki di tekuk dan diberi ayunan ke arah depan, posisi badan berpindah tempat, dan keseimbangan bada bisa stabil, agak goyah, hingga tidak seimbang. Aktivitas ini melibatkan

objek yang berupa nonbenda atau bisa jadi benda, seluruh tubuh jika nonbenda dan dapat dilakukan secara sengaja atau spontan.

- 21) ***Methangkring*** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki yang ditekuk disertai dorongan arahnya ke atas, keseimbangan tubuh bisa stabil, agak goyah, hingga tidak seimbang. Pada aktivitas ini memerlukan objek berupa benda dan aktivitas ini dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.
- 22) ***Ngolai*** adalah aktivitas yang melibatkan kaki dengan tujuan yang tidak berpotensi menyakiti dengan posisi kaki menekuk dan disertai ayunan yang berarah memutar, keadaan tubuh stabil, memerlukan objek berupa benda. Aktivitas ini dilakukan dengan sengaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Sinaga, J. (2023). *Psikologi Pendidikan Kristen Dan Perkembangannya. Indonesian Journal Of Psychology And Behavioral Science (MENTAL)*, 1(1), 75–86.
- Anggia, C., Koto, N., Husna Lana, F., & Rosdiana, I. (2025). *Pemersatu Bangsa Dalam Keberagaman: Bahasa Indonesia* (Vol. 4).
- Gusdian, R. I. (2018). *Satwika: Jurnal Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial Transfer Fonologis Konsonan Hambat Dari Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia*. 2(2). [Http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jicc](http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jicc)
- Hakim, L., Roveneldo, Al Jamiliyati, N. U., & Arjulayana. (2023a). Medan Makna Aktivitas Kaki Dalam Bahasa Sasak Dialek A-E. *Mabasan*, 17(1), 155–182. <https://doi.org/10.26499/Mab.V17i1.715>
- Hutagalung, S. H., Panggabean, S., Putri, E., & Wulan, S. (2024b). Medan Analysis Of The Meaning Of Hand And Foot Activities In The Big Indonesian Dictionary And Its Implications For Poetry Texts At Smp Negeri 4 Medan Analisis Medan Makna Aktivitas Tangan Dan Kaki Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Pada Teks Puisi Di Smp Negeri 4 Medan. In *Jkip: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2). <http://Journal.Al-Matani.Com/Index.Php/Jkip/Index>
- Lintang, H., & Suwignyo, S. (N.D.-A). *Medan Makna Aktivitas Mulut Dalam Bahasa Indonesia*.
- Meaning Components Of Verbs “Speak” In Demak Dialect Of Javanese (A Study Of Ngoko Level Of Javanese Language Used In Kramat Village, Dempet Sub-District, Demak Regency, Central Java Province) A Thesis Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirements For Bachelor Degree Majoring In Linguistics Of English Department. (2017).
- Med Nmakna Akti It As Kaki. (N.D.-B).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/Jomaa.V1i2.93>
- Rahis Pasaribu, G., Mubshirah, D., & Br Barus, M. (2023a). Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa. In *Sastra Indonesia Dan Daerah* (Vol. 13, Issue 2).
- Setiyanto, Edi., Sukesti, Restu., & Nurlina, W. E. Siti. (1997). *Medan Makna Aktivitas Tangan Dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sholikhah, N., Fauziyah, N. N., & Fahad, M. (N.D.). *Medan Makna Aktivitas Tangan “Menyakiti Kepala” Dalam Bahasa Jawa Di Jepara Dan Hubungannya Dengan Konservasi Bahasa Daerah.*

Suswandi, I. (2017). Sad Emotion In Javanese Language: An Analysis Of Meaning Component And Relation. *People: International Journal Of Social Sciences*, 3(2), 2318–2336.
<https://doi.org/10.20319/ijss.2017.32.23182336>

Suwignyo, H. L. S., Proklawati, D., Ledi, A. W., & Ngura, S. P. (2023). Medan Makna Konsep Aktivitas Inderawi (Penglihatan, Pendengaran, Pendengaran, Penciuman, Peraba, Perasa) Bahasa Lamboya, Pulau Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 56.
<https://doi.org/10.20884/1.iswara.2023.3.1.8922>

Wang, Z. (N.D.-B). The Application Of Semantic Field Theory In Vocabulary Learning. *Frontiers In Humanities And Social Sciences*, 3, 2023.

Wijaya, H., Filsafat, S. T., & Makassar, J. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).*
<https://www.researchgate.net/publication/323557072>